Merawat Perlambangan Nasionalisme “Kita”

Oleh Alim Harun Pamungkas
Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP

Saya bahkan hampir lupa dengan terjemahan kata nasionalisme yang terdapat dalam buku-buku pelajaran semasa sekolah dulu. Tetapi, yang saya tahu bahwa nasionalisme itu penting. Beragamnya cara setiap orang dalam memahami nasionalisme tentu tidak dapat disalahkan. Beberapa orang mendekati nasionalisme dari pemahaman tentang kesadaran dan kerelaan berbuat untuk bangsa dan negara. Kawan yang lain melalui kesetiaan menyaksikan tontonan sepak bola tim nasional kita hingga ada juga secara serampangan dengan menggunakan atribut-atribut bergaya merah dan putih. Bahkan, secara terang-terangan ada pula kawan yang menolak tawaran bekerja dengan pendapatan fantastis dari perusahaan-perusahaan asing.

Mahasiswa perlu dan berkepentingan untuk risau terhadap kenyataan ini. Betapa memalukannya mahasiswa jika hanya berdiam diri saat ribuan orang berdemonstrasi mempertahankan hak tanah kelahirannya direbut perusahaan asing, dan tidak mau melawan ketidakpedulian pemerintah sendiri. Betapa memalukannya apabila mahasiswa diam saja. Mereka justru lebih menyukai jalan-jalan ke mall dibandingkan beribadah, berdiskusi, membaca, dan menulis. Betapa mirisnya ketika menyaksikan kenyataan bahwa ada mahasiswa yang tidak hafal Pancasila atau tidak ingat lagu Indonesia Raya. Akhir-akhir ini, pemberitaan tentang perang opini sebangsa hanya karena beda agama dan keyakinan sangat marak. Apabila mahasiswa hanya diam dan tak berbuat apa-apa, maka mahasiswa hanya pantas disebut sebagai pecundang, mahasiswa yang bisa menjauh dari kenyataan dan kewajiban.

Manusia memiliki peran individu dan kelompok. Peran individu adalah bagaimana menggunakan semua hal seperti yang dianugerahkan Tuhan untuk kepentingan diri sendiri. Peran kelompok adalah bagaimana menggunakan semua hal yang dianugerahkan Tuhan untuk masyarakat.

Maka, untuk hidup yang lebih baik, mahasiswa harus memperoleh sebanyak mungkin untuk diri sendiri dan orang lain.

Kesadaran tentang kerelaan berbuat untuk orang lain dalam konteks satu bangsa, satu tanah air, dan satu negara adalah wujud kerelaan dalam berbuat sesuatu untuk Indonesia dengan cara yang mahasiswa bisa. Sebagai mahasiswa, banyak hal yang dapat dilakukan untuk merawat nasionalisme. Sebagai mahasiswa, sudah seharusnya tidak asal-asalan mengikuti paham karena bisa jadi paham tersebut bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Sebagai kaum terdidik, mahasiswa harus bisa menakar informasi dan pengetahuan tentang suatu paham dengan nalar lurus.

Perlu diingat bahwa Indonesia tidak dibangun atas dasar keunggulan satu golongan, melainkan kesamaan hak setiap golongan. Nilai yang terkandung adalah tidak adanya perbedaan warga negara atas dasar suku, warna kulit, jenis rambut, atau agama. Maka, paham atau gagasan yang mengarah pada keunggulan suatu suku, ras, dan agama tertentu merupakan bentuk kontra-nasionalisme yang bertentangan nilai-nilai Pancasila.

Perlambangan dan Pertikaian

Belum benar-benar tuntas kasus terorisme dan radikalisme yang ramai ditolak karena mengancam nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan, baru-baru ini muncul pula gugatan keras sebagian kelompok masyarakat karena pernyataan “sebrono” seorang pejabat negara. Tentu saja, selain mengejutkan, gejala ini juga sangat merisaukan. Hal ini dikarenakan selama ini masyarakat Indonesia dikenal dengan keramahan dan kesantunan, serta dikenal sebagai penghaya

sejati dari nilai-nilai perdamaian, persatuan, dan kesatuan.

Kerisauan muncul karena pusat dari dua jenis kasus genting itu, terorisme dan pernyataan “sebrono” seorang pejabat negara, sangat senada, yaitu mengarah kepada pertikaian dalam latar kemajemukan masyarakat Indonesia. Siapa pun tahu kemajemukan masyarakat Indonesia adalah keniscayaan. Sejalan dengan itu, ancaman pertikaian bersumber dari keragaman masyarakat pun merupakan suatu keniscayaan.

Selama ini, terus terdengar nyaring ajaran dan anjuran tentang tenggang rasa. Hanya saja, tidak semua perilaku pejabat dan masyarakat mencerminkan ajaran dan anjuran tersebut. Buktinya, sebagian masyarakat mudah sekali dipermainkan oleh isu keagamaan. Selain itu, sebagian masyarakat juga masih suka mempermainkan isu keagamaan.

Dua kasus tersebut tampak sebagai perilaku bersama yang menyeruak karena adanya kesadaran bersama pula. Walaupun mudah dikesan, kesadaran bersama ini bersumber pada sejumlah lambang yang mewakili pranata agama dan keyakinan yang mempersatukan mereka.

Mengikuti pemahaman (takrif) tentang interaksionisme-simbolik, lambang (simbol) adalah segala sesuatu yang menggantikan atau mewakili sesuatu. Berbeda dengan isyarat (sign), makna suatu lambang tidak melekat pada realitas, tetapi dipertalikan oleh batin sejumlah manusia berdasarkan takrif dan tafsir mereka. Karena itu, lambang pun berfungsi sebagai penjamin kesatuan dan persatuan suatu bersama.

fungsi sebagai penjamin kesatuan dan persatuan suatu bersama.

Hakikat Lambang

Bila pemaknaan dan pandangan bersama terbangun dengan baik, maka lambang pun tampil sebagai gambaran bersama, menjadi muatan kesadaran bersama. Hal ini berdasarkan tiga model dialektika berupa eksternalisasi dari individu ke kolektiva, objektivasi dari ranah subjektif ke ranah objektif, dan internalisasi dari kolektiva ke dalam diri individu.

Perubahan dari perilaku terpol (pattern of behavior) menuju pola berperilaku (pattern for behavior) sangat dipengaruhi oleh pranata masyarakat. Kendati berada di luar kehendak masing-masing individu, setiap pranata memiliki kekuatan cukup besar dalam membentuk perilaku bersama.

Sederhananya, mengapa orang cenderung marah besar bila ada orang lain menghina nama orangtuanya? Bahkan, kemarahan itu jauh lebih hebat daripada hinaan terhadap diri pribadinya. Hal ini dikarenakan nama orangtua atau para tetua mewakili pranata kekeluargaan dan kekerabatan. Penghinaan dan ancaman terhadap mereka pun dihayati sebagai penghinaan dan ancaman terhadap keseluruhan anggota keluarga dan kerabat.

Setiap lambang mewakili suatu pranata masyarakat. Penghinaan atau ancaman terhadap suatu lambang berarti pula penghinaan terhadap pranata masyarakat tersebut. Begitu pula, jika penghinaan dan ancaman tertuju kepada lambang-lambang pranata agama. Tanggapan massa pun muncul jauh melebihi tanggapan yang muncul karena penghinaan dan ancaman terhadap diri pribadi.

Tak ayal, sikap politik masyarakat juga harus dipahami sebagai tanggapan keras karena gangguan terhadap pranata keagamaan mereka. Artinya, meskipun seorang pejabat tak bermaksud melecehkan agama dan penganutnya, niscaya pernyataan “sebrono”-nya dihayati sebagai penghinaan dan ancaman terhadap pranata agama dan kemasyarakatan mereka.